

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tinjauan karya sejenis merupakan salah satu yang menjadi acuan penulis dalam membuat karya. Tinjauan karya sejenis ini diharapkan dapat memperkaya teori yang digunakan dan dapat memperkuat hasil liputan. Penulis mengangkat beberapa data dari hasil liputan dan karya tulis sebagai referensi dan bahan kajian untuk membuat buku ini. Berikut merupakan tinjauan karya sejenis berupa beberapa artikel, karya ilmiah, dan buku yang pernah dibuat terkait dengan liputan yang akan penulis buat.

Tabel 2.1 Daftar Tinjauan Karya Sejenis

No.	Judul	Format	Analisis
1.	“Outcast: Being Gay in Indonesia”	Film Dokumenter	Film dokumenter ini menceritakan pengalaman hidup seorang <i>gay</i> yang tumbuh dewasa dikucilkan dan dirundung oleh sekitarnya karena orientasi seksualnya yang berbeda dengan masyarakat umum. Film ini membantu penulis untuk memahami

			permasalahan yang biasa terjadi pada komunitas LGBTQ di Indonesia.
2.	“The Gender Code (Gender & Sexuality Documentary)”	Film Dokumenter	Film dokumenter ini men-jelas dan terperinci mengenai perbedaan gender dan seksualitas. Film ini menjelaskan bagaimana perilaku masyarakat dalam menerima keberadaan komunitas LGBTQ. Film ini membantu penulis memahami lebih dalam lagi mengenai perbedaan antara gender dan orientasi seksual karena dijelaskan secara rinci, baik melalui audio visual maupun tulisan pendukung.
3.	<i>Radiolab – No Special Duty</i>	Podcast	<i>Podcast</i> ini merupakan produk jurnalistik yang pada episode ini

			<p>menceritakan bagaimana tugas polisi terhadap masyarakat sebenarnya.</p> <p>Memang secara topik tidak ada keterkaitan dengan buku yang akan penulis buat, tetapi cara pengemasan berita ini dapat penulis tiru.</p> <p>Di dalam <i>podcast</i> ini terdapat tiga orang yang bercerita, tetapi juga menjahit suara asli dari narasumber sehingga dapat memperjelas apa yang sedang diceritakan. Maka teknik tersebut akan penulis lakukan saat menjelaskan sesuatu dan perlu adanya imbuhan dari narasumber ahli.</p>
4.	“Stonewall Forever – A Documentary about the Past,	Film Dokumenter	Film dokumenter ini menceritakan bagaimana perbedaan komunitas

	Present and Future of Pride”		LGBTQ dari masa ke masa, termasuk juga cara pandang dan perlakuan yang didapatkan oleh mereka dari masa ke masa. Membahas juga bagaimana hukum tidak adil terhadap mereka hanya karena orientasi seksual yang berbeda.
--	------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Karya pertama yang penulis gunakan sebagai tinjauan yaitu film dokumenter yang berjudul “Outcast: Being Gay in Indonesia”. Film ini diproduksi oleh media surat kabar berbahasa Inggris di Cina yang bernama South China Morning Post. Film yang dirilis di kanal Youtubanya pada 8 April 2019 ini menceritakan pengalaman hidup seorang *gay* bernama Bagus yang mengalami rundungan semasa mudanya hingga akhirnya merantau ke Jakarta untuk mengadu nasib. Bagus kerap mendapatkan perlakuan tidak baik karena orientasi seksualnya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ia juga menceritakan bahwa masalah terbesar di Indonesia adalah kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai kesehatan sehingga ketika dinyatakan positif HIV, ia kebingungan. Film ini membantup enulis untuk lebih memahami apa permasalahan yang biasanya dihadapi oleh komunitas LGBTQ di Indonesia.

Karya kedua yang penulis gunakan sebagai tinjauan yaitu film dokumenter yang berjudul “The Gender Code (Gender & Sexuality Documentary)”. Film dokumenter animasi yang diproduksi oleh seorang pemuda yang berasal dari Irlandia dengan nama kanal Youtube LUKA ini dibuat dengan tujuan memberi edukasi kepada masyarakat luas tentang perbedaan gender dan seksualitas. Ia melakukan riset dan proses garap yang sangat panjang untuk menghasilkan film dokumenter animasi ini. Film dokumenter ini menjelaskan dengan jelas dan terperinci mengenai apa itu perbedaan gender dan seksualitas, bagaimana komunitas LGBTQ dan orang-orang dengan identitas gender nonbiner dapat terbentuk dari masa ke masa. Juga menjelaskan bagaimana perilaku masyarakat dalam menerima keberadaan komunitas LGBTQ dan orang-orang dengan identitas gender nonbiner. Film ini memberi banyak pengetahuan baru mengenai gender dan seksualitas secara umum.

Karya ketiga yang penulis gunakan sebagai tinjauan yaitu satu episode *podcast* yang diproduksi oleh Radiolab yang berjudul “No Special Duty”. Radiolab adalah program radio yang diproduksi oleh WNYC, sebuah stasiun radio publik di New York City, dan disiarkan di stasiun radio publik di Amerika Serikat. Acara tersebut merupakan sindikasi nasional dan tersedia sebagai *podcast*. Penulis menggunakan secara spesifik satu episode yang berjudul “No Special Duty”, episode tersebut menceritakan bagaimana tugas polisi terhadap masyarakat sebenarnya. Memang secara topik tidak ada keterkaitan dengan buku yang akan penulis buat, tetapi cara

pengemasan berita ini dapat penulis tiru. Di dalam *podcast* ini terdapat tiga orang yang bercerita, tetapi juga menjahit suara asli dari narasumber sehingga dapat memperjelas apa yang sedang diceritakan. Maka teknik tersebut akan penulis lakukan saat menjelaskan sesuatu dan perlu adanya imbuhan dari narasumber ahli.

Karya keempat yang penulis gunakan sebagai tinjauan yaitu film dokumenter yang berjudul “Stonewall Forever – A Documentaru about the Past, Present and Future of Pride”. Film ini diproduksi oleh sebuah lembaga yang bernama LGBT Center NYC. LGBT Center NYC merupakan lembaga swadaya masyarakat yang memperjuangkan hak-hak komunitas LGBTQ baik dalam bidang kesehatan hingga pemberdayaan manusia. Film ini membantu penulis untuk membuat plot atau alur cerita. Film ini penulis jadikan referensi untuk menyusun pertanyaan wawancara.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 *In-depth Reporting*

In-depth reporting atau biasa juga disebut dengan reportase mendalam memiliki berbagai definisi yang cukup beragam. *Tempo Institute* (2018, para. 2-3) dalam situs halamannya mengatakan bahwa reportase mendalam bisa dibuat oleh siapa saja dan untuk kepentingan apapun. Dalam reportase mendalam biasanya yang menjadi lebih dominan adalah unsur pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) dibandingkan unsur pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*). Bagi wartawan, reportase mendalam biasanya

dilakukan atas keinginan untuk mengetahui cerita di balik sebuah peristiwa, sedangkan bagi peneliti, reportase mendalam dibuat untuk membuktikan hipotesisnya.

Dikutip dari situs halaman *Tempo Institute* (2018, para. 4), reportase mendalam mengutamakan kedalaman penggalan bahan untuk menjawab pertanyaan *angle*. Ketajaman dalam menentukan *angle* sangat memengaruhi proses dan teknik pengumpulan bahan atau data di lapangan. Bisa melalui riset, reportase, dan wawancara. Agar tidak tersesat dan efektif saat mengumpulkan data, wartawan harus setia pada *angle*. Hal ini untuk menghindari timbunan informasi yang tidak dibutuhkan dan memudahkan proses penulisan.

Tujuan dilakukannya *in-depth reporting* yaitu bukan untuk membongkar suatu kejahatan atau penyimpangan, melainkan untuk menemukan detail-detail kelengkapan dari suatu kisah. Topik liputan yang penulis angkat adalah komunitas LGBTQ di Indonesia. Dalam topik ini, tujuan penulis adalah untuk memberikan gambaran utuh mengenai komunitas LGBTQ beserta pengalaman konkret dari orang-orang komunitas LGBTQ yang ada di Indonesia, mulai dari diperlakukan tidak setara, mendapatkan diskriminasi sosial, dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dan masih banyak lagi. Detail yang diberikan dalam buku penulis yaitu sudut pandang orang-orang dari komunitas LGBTQ dalam menghadapi diskriminasi.

Kasus diskriminasi terhadap orang-orang dari komunitas LGBTQ memiliki hubungan erat dengan kepentingan publik. Terutama jika bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima oleh orang-orang dari komunitas LGBTQ sudah sampai ke kekerasan fisik dan verbal. Dengan mengetahui bagaimana keadaan tersebut dan membaca solusi permasalahan ini, masyarakat akan lebih teredukasi dengan jenis-jenis orientasi seksual yang ada di sekitar dan dapat menyikapi perbedaan dengan bijaksana.

Beberapa tahap yang akan dilakukan saat melakukan reportase mendalam adalah sebagai berikut.

1. Riset

Riset *in-depth* dijelaskan oleh Kurnia (2009) menggunakan terminologi jurnalisme presisi yang menggunakan cara riset ilmu sosial sebab menurutnya adanya konsistensi yang memiliki realibilitas dan validitas. Penjelasan sederhana jurnalisme presisi adalah kegiatan riset jurnalisme yang mempertimbangkan apa saja yang harus diperhatikan dalam melakukan survei, cara memformulasikan pertanyaan, hingga bagaimana melakukan pendekatan pada publik bila mereka diposisikan sebagai sampel. Jurnalisme presisi mengajak praktisi jurnalistik untuk menggunakan pendekatan keilmuan dalam menjangkau informasi dan fakta, memahami suatu gejala, dan ketepatan memaknakan informasi (Kurnia, 2009, p. 120).

Menurut Kurnia (2009), tahapan riset dibagi menjadi dua, yakni tahap pertama dan tahap kedua. Tahap pertama berupaya melakukan penelitian, seperti mencari literatur teori, mendefinisikan isu, penelurusan, pengolahan dan pembahasan akumulasi fakta. Pendefinisian isu adalah menganalisis aktualitas agenda setting masyarakat dengan merancang apa tujuan dan latar belakang liputan ini dibuat. Perkembangannya masuk dalam tahap mencari fakta yang juga aktual dengan membaca buku dan teori yang relevan dengan isu (Kurnia, 2009, p. 122).

Tahap kedua pencarian informasi dijelaskan oleh Kurnia (2009, p. 120) yaitu memilih semua bahan yang didapatkan dari tahap pertama kemudian diorganisasi dalam wacana pelaporan. Pelaporan jurnalistik menekankan pada nilai akurasi, keseimbangan, objektivitas, jelas, dan sederhana (Kurnia, 2009, p. 124). Oleh sebab itu, dalam tahap kedua ini, penulis mengupayakan untuk mencatat atau mengumpulkan berkas laporan media yang didapat kemudian dikumpulkan sebagai bahan rujukan awal.

Merujuk pada sumber lain, Feriandi (2014) menjelaskan bahwa mencari ide dan topik tulisan bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja. Seringkali ide didapatkan saat penulis melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya di media sosial atau internet.

Feriandi menjelaskan lebih lanjut bahwa ide dan topik harus segera ditulis dan dicari konflik yang ingin dibangun. Setelah itu, ide dapat dikembangkan dengan membangun cerita (Feriandi, 2014, p. 50).

Topik LGBTQ ini penulis dapatkan ketika sedang menonton sebuah film yang menampilkan sosok dengan orientasi seksual homoseksual. Kemudian, penulis mencari tahu apa sebenarnya homoseksual. Penulis menelusuri internet dan menonton beberapa film dokumenter terkait topik tersebut. Kemudian, penulis mencoba untuk membangun perspektif dari apa yang sudah penulis temukan dan pelajari.

2. Menentukan *Angle*

Penentuan sudut pandang liputan, Kurnia (2009) menjelaskan liputan *in-depth* memperdalam suatu fenomena yang memiliki hubungannya dengan kepentingan publik. Kepentingan publik yang dimaksud adalah banyak sekali kerugian yang dirasakan oleh masyarakat ketika tidak mengetahui informasi tersebut. Wartawan juga harus mempertimbangkan dampak yang terjadi jika isu tersebut didalami dan diangkat ke publik, semakin besar dampaknya memberikan keuntungan pada masyarakat, akan semakin baik (Kurnia S., 2009, pp. 289-290).

Dilansir dari *Tempo Institute*, memilih *angle* adalah sebuah langkah realistis. Satu sudut pandang harus dipilih jika ingin

menghasilkan tulisan yang fokus. Untuk memilih *angle* tulisan, diperlukan ketersediaan data dan bahan dan juga dampak bagi masyarakat. Merumuskan *angle* yang tajam bisa dilakukan dengan membuat pertanyaan 5W dan 1H, yaitu *what, when, why, where, who, dan how*.

Selama proses pencarian sudut pandang mengenai topik ini, penulis fokus pada pengalaman-pengalaman pribadi orang-orang dari komunitas LGBTQ yang mengalami diskriminasi untuk dijadikan sudut pandang.

3. Pengumpulan Informasi dan Menulis

Setelah bahan dan data yang dikumpulkan sudah lengkap, penulis menyortir bahan dan data mana sajakah yang akan digunakan sebagai penunjang liputan ini.

Buku yang penulis buat mayoritas membahas cerita mendalam dari pengalaman langsung yang dialami oleh orang-orang dari komunitas LGBTQ. Maka dari itu, harus bisa menjelaskan profil orang-orang tersebut terhadap pembaca agar pembaca mendapatkan gambaran jelas mengenai orang-orang yang berbagi pengalaman di dalam buku ini.

Menurut Wahyudi (2016, pp. 121-122), dalam tulisan berupa profil, yang panjangnya hanya 150 sampai dengan 400 kata, penyaringan dan penetapan hal yang pantas ditonjolkan atau ditekankan perlu dipertimbangkan beberapa kali. Hal seperti ini

harus betul-betul disadari mengingat pada tulisan profil tidak memerlukan deskripsi identitas yang panjang lebar. Yang sangat diperlukan adalah keistimewaan, keunikan, atau keluarbiasaan dari narasumber. Dalam penyajiannya, gabungan antara uraian yang dipaparkan penulis berkombinasi dengan ujaran langsung dari narasumber. Kutipan langsung sangat diperlukan untuk memberi gambaran gaya ucap ataupun cara berbahasa narasumber. Maka dari itu, kutipan langsung perlu dipertimbangkan betul-betul kualitasnya.

Struktur penulisan profil sangatlah sederhana, dijelaskan oleh Ratna (2016, p. 129) bahwa pada tulisan profil, pembuka tulisan biasanya langsung kepada keistimewaan yang memang akan dikemukakan.

Setelah menjelaskan profil mengenai orang yang berbagi pengalamannya, penulis kemudian menceritakan pengalaman hidupnya sejak mereka kecil hingga saat ini. Dengan demikian, jenis tulisan ini termasuk ke dalam kategori biografi, sebab Wahyudi (2016, p. 125) menjelaskan bahwa biografi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya sejak mereka lahir hingga meninggalnya maupun hingga biografi itu ditulis. Sebuah biografi tidak harus selalu tentang tokoh terkenal, yang terpenting adalah biografi tersebut dituliskan oleh orang lain yang kemudian diperkenalkan

ke masyarakat luas. Jika tokoh yang ditulis masih hidup, pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik wawancara kepada yang bersangkutan bersamaan dengan pengumpulan data dari narasumber lain yang mengenal tokoh itu, ataupun keluarganya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kurnia (2009), wawancara dibagi menjadi dua, yakni tatap muka (*face to face*) dan wawancara tidak langsung (Kurnia S. , 2009, p. 103). Dijelaskan juga oleh Romli (2003) bahwa ada jenis-jenis wawancara yang dibagi atas dasar tujuan dan teknik wawancaranya, salah satu yang penulis terapkan dalam mencari informasi terkait penyiksaan ini adalah wawancara cerobong (*funnel interview*) dan wawancara cerobong terbalik (*interviews from the inside in*) (Romli, 2003, p. 74). Wawancara cerobong dijelaskan Romli (2003) adalah wawancara yang dilakukan secara santai dalam waktu luang. Pertanyaan awal seputar hal ringan, baru setelah itu dilanjutkan ke hal pokok pembahasan. Sementara itu, wawancara cerobong terbalik hanya kebalikan dari sebelumnya, pertanyaan awal seputar hal pokok dilanjutkan ke seputar hal ringan (Romli, 2003, pp. 74-75).

Untuk biografi, struktur penulisan biografi memiliki keleluasaan untuk menampilkan apa saja yang berkaitan dengan tokoh. Hal ini dijelaskan oleh Ratna (2016, p. 131). Ratna juga menjelaskan

bahwa jika ditilik dari struktur pengisahannya, lazimnya biografi menggambarkan tiga bagian besar yang mencerminkan (1) orientasi, (2) uraian mengenai peristiwa atau kejadian, dan (3) reorientasi. Yang disebut dengan “orientasi” di sini adalah uraian atas pemahaman terhadap tokoh yang berkenaan dengan deskripsi tokoh yang dikemukakan secara detail, baik mengenai posisi, pekerjaan maupun tugas-tugas lain yang menyebabkan tokoh ini adalah “tokoh”.

Menurut Ratna (2016, p. 132), inti tulisan biografi tentu ada pada tubuh karangan yang membicarakan banyak hal berkenaan dengan peristiwa atau pengalaman penting yang dialami tokoh dalam kaitannya dengan kepentingan orang banyak dan maknanya bagi kehidupan bersama. Untuk sebagai penutup, Ratna menjelaskan bahwa yang dikenal sebagai reorientasi merupakan bagian yang menampung pandangan atau kesan penulis akan tokoh yang telah ditampilkan. Bagian ini sesungguhnya merupakan bagian yang tidak wajib dalam sebuah tulisan biografi karena penulis biografi sebaiknya menghindari keinginan untuk beropini atas tokoh yang ditulisnya.

2.2.2 Jurnalisme Sastrawi

Setelah proses pencarian data di lapangan dan memilahnya, wartawan bertugas untuk mengelaborasinya ke dalam satu bentuk tulisan. Dalam reportase mendalam, tulisan dibuat semenarik

mungkin karena jurnalis berusaha menyuguhkan banyak cerita dan data ke dalam tulisannya. Biasanya reportase mendalam dibuat ke dalam bentuk jurnalisme sastra atau *narrative reporting*.

Jurnalisme sastrawi adalah jenis tulisan jurnalistik yang teknik dan gaya penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra, misalnya seperti dalam cerpen atau novel. Jurnalistik sastra menyajikan jurnalisme yang lebih menarik dibaca, menyentuh emosi pembaca, dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai daerah atau tokoh tertentu (Bandel, 2013).

Jurnalisme sastra di Indonesia baru mulai dikenal pada 1990-an. Majalah *Tempo* disebut-sebut sebagai salah satu media yang menjadi inisiator dalam penerapan jurnalisme sastra di Indonesia. Saat berdiri, *Tempo* merupakan satu-satunya media yang menggunakan teknik bercerita dalam menulis kontennya.

Sebelum muncul istilah jurnalisme sastra, orang menyebutnya dengan “*feature*” yang adalah tulisan atau karangan yang digunakan sebagai pelengkap berita. Namun, seiring berjalannya waktu, makna *feature* mengalami evolusi. Saat ini *feature* bukan hanya merupakan pelengkap berita, melainkan bagian utama dari berita itu sendiri. Sama halnya dengan *hardnews* atau jenis berita lain, jurnalisme sastra juga menggunakan unsur 5W + 1H (*What, Who, When, Where, Why, How*). Namun, tentu dengan penyajian dan elemen yang berbeda pula.

Meski menggunakan gaya penulisan fiksi di dalamnya, jurnalisme sastrawi bukanlah fiksi. Isi laporannya tetap berdasarkan fakta. Jadi, jurnalisme sastrawi bukanlah penulisan berita yang berdasarkan fiksi, melainkan penulisan berita yang menggunakan teknik kesastraan. Berikut adalah karakteristik jurnalisme sastrawi menurut Kurnia (2017).

- 1) Liputan umumnya mengenai berbagai hal yang telah lama dan rutin dilakukan.
- 2) Penulisan bersifat intim, informal, terbuka, dan manusiawi.
- 3) Penulisan sederhana, ringkas, dan memiliki gaya yang khas.
- 4) Struktur pelaporan mengisahkan kembali berbagai kejadian secara utuh.
- 5) Gaya pengisahannya dengan mengembangkan pemaknaan secara setahap demi setahap.
- 6) Kisah-kisah atau isu yang diangkat bermula karena wartawan tergerak untuk mengisahkan atau mengangkat subjek, topik, atau objek yang menarik perhatiannya.
- 7) Sudut pandang pengisahannya unik.

Penulisan buku ini menggunakan gaya tulisan *in-depth reporting*. *In-depth reporting* atau biasa juga disebut dengan reportase mendalam memiliki berbagai definisi yang cukup beragam. *Tempo Institute* (2018, para. 2-3) dalam situs halamannya mengatakan bahwa reportase mendalam bisa dibuat oleh siapa saja dan untuk kepentingan apapun. Dalam reportase

mendalam biasanya yang menjadi lebih dominan adalah unsur pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) dibandingkan unsur pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*). Di sisi lain, ketika hendak menyajikannya kepada khalayak, penulisan *in-depth reporting* memiliki kesamaan dengan berbagai *feature* di berbagai media. Tidak hanya mementingkan kesederhanaan dan kejelasan, tetapi juga harus memudahkan pemahaman: sebagai target penulisan. Dalam penjelasan, berbagai fakta di dalam keseluruhan pelaporan mesti dapat berbicara sendiri kepada khalayak. Rangkaian fakta yang ditemukan wartawan saat menyusun *in-depth reporting* selama melakukan riset tidak perlu dijelas-jelaskan demikian ekspositoris oleh penulis. Tujuan dilakukannya *in-depth reporting* yaitu bukan untuk membongkar suatu kejahatan atau penyimpangan, melainkan untuk menemukan detail-detail kelengkapan dari suatu kisah. Rangkaian fakta yang disampaikan merupakan representasi dari apa-apa yang hendak dihipotesiskan wartawan. Fakta yang dipilih mesti memberikan peluang untuk didiskusikan khalayak, harus bersifat terbuka. Khalayak dapat dengan mudah menelusuri segala rincian data dan keterangan yang terungkap (Kurnia, 2003, p. 283).

2.2.3 Foto Jurnalistik

Menurut Hicks dalam Alwi (2004, p. 4), foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang

pendidikan dan sosial dari pembacanya.

Sementara itu, menurut Kobre dalam Hidayatullah (2016, p.9), foto jurnalistik tidak hanya melengkapi berita sebuah edisi sebagai ilustrasi dalam berita, tetapi foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Foto jurnalistik merupakan bagian dari dunia jurnalisme yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Keunggulan dari foto jurnalistik adalah mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Sementara itu, aspek penting dalam foto jurnalistik yaitu mengandung unsur-unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita.

Maka dari itu, penulis akan menggabungkan antara narasi dan foto-foto pendukung sehingga audiens dapat lebih mudah memahami karena terbantu oleh adanya gambar visual.